

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Pengertian Judul**

Pengembangan Pesantren SMP TQS (Tahfidzul Quran dan Sains) Assalaam di Tepus, Gunungkidul dengan Pendekatan *Ergo-Environmental* dapat diartikan sebagai berikut:

**1.1.1. Pengembangan** : Kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi yang baru (UU No.18 tahun 2002)

**1.1.2. Pesantren SMP TQS (Tahfidzul Quran dan Sains) Assalaam di Tepus, Gunungkidul** : Unit pendidikan baru di daerah Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta di bawah manajemen Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Pabelan, Kartasura yang telah berusia 40 tahun. Merupakan sekolah yang memadukan pendidikan pesantren dengan menekankan pada hafalan Al-Qur'an dan pendidikan formal berfokus pada pembelajaran MIPA. (Bambang, 2023, wawancara)

**1.1.3. Pendekatan *Ergo-Environmental*** : Berasal dari kata *ergonomic* dan *environmental*. *Ergonomic* adalah seni, ilmu, dan teknologi yang diterapkan

untuk menyasikan atau menyeimbangkan antara semua fasilitas yang digunakan pekerja dalam beraktivitas maupun Ketika istirahat dengan kemampuan dan keterbatasan fisik maupun mental manusia sehingga kualitas hidup menjadi lebih baik (Tarwaka, 2016). Sedangkan *environmental* memiliki arti lingkungan. Pendekatan *ergo-environmental* adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ergonomi dengan faktor-faktor lingkungan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, sehat, dan produktif.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian keseluruhan judul SKPA yakni, “Pengembangan Pesantren SMP TQS Assalaam di Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta dengan Pendekatan *Ergo-Environmenta*” adalah suatu upaya untuk merancang dan mengembangkan SMP TQS Assalaam di Tepus, Gunungkidul dengan memperhatikan prinsip-prinsip ergonomi dan faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan kesehatan *users* sehingga *users* dapat beraktivitas dengan lebih efektif dan produktif.

## **1.2. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No.20 tahun

2003). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yang menuntun mereka pada segala kekuatan kodrat yang ada agar menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Jadi, pendidikan merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang diarahkan untuk memperluas pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar dapat berfungsi lebih baik dalam masyarakat. Berdasarkan definisi di atas, terdapat 3 pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu; (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, adab, dan etika yang mulia bagi masyarakat, bangsa, maupun negara (Sudrajat, 2010).

Pendidikan dapat diperoleh melalui berbagai cara, antara lain, melalui lembaga pendidikan formal atau nonformal dan atau melalui pengalaman belajar mandiri serta pelatihan kerja. Urgensi Pendidikan telah diakui secara luas sebagai kunci untuk mencapai kemajuan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga pendidikan sangat penting keberadaannya dalam kehidupan manusia.

Sedangkan pendidikan melalui sekolah formal seperti mulai SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi pasti memiliki kurikulum berbeda disesuaikan dengan kebutuhan sekolah tersebut. Selain itu, ada juga sekolah khusus berasrama seperti sekolah berbasis agama, misalnya pondok pesantren, seminari, dan lainnya. Ada pula sekolah bertaraf internasional dan sekolah khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Masing-masing sekolah akan menerapkan kurikulum mereka sebaik-baiknya guna mendapatkan hasil maksimal dalam menempuh pendidikan seutuhnya.

Pendidikan sekolah yang baik tentu membutuhkan komponen yang mendukung segala sesuatunya agar dapat menyokong keberhasilan pendidikan bagi segenap penggunanya. Komponen tersebut antara lain adalah lengkapnya fasilitas, terdukungnya finansial secara penuh baik mandiri atau

dari donatur, memiliki ruh utama pendidikan (guru dan murid) yang kompeten, dan sebagainya. Bila sekolah asal memiliki semua komponen yang disyaratkan dengan baik, tentu tidak akan menjadi masalah serius dalam menjalankan alur pendidikan yang diinginkan. Akan tetapi, jika ternyata ada satu atau bahkan beberapa komponen pendidikan tidak ada, tentu sekolah ini akan menghadapi tantangan yang cukup serius dan perlu untuk ditindaklanjuti guna dicari solusi tepat guna dan tepat sasaran.

Terkait tantangan ketiadaan salah satu atau beberapa unsur komponen dalam dunia pendidikan ini, yang sering dihadapi terutama oleh lembaga sekolah selama ini adalah kurangnya fasilitas yang memadai dan kurang terdukungnya lingkungan yang memberikan rasa nyaman dan aman. Hal ini sering terjadi pada sekolah-sekolah yang baru saja berdiri. Selain itu, pentingnya menciptakan kondisi yang kondusif sangat mendukung proses belajar-mengajar (PBM) agar tercipta suasana pembelajaran efektif dan produktif pada penggunaannya. Tentu saja, semua permasalahan tersebut akan berdampak signifikan pada *output* pengguna.

Salah satu sekolah baru berbasis agama di daerah Tepus, Gunung Kidul, Yogyakarta adalah pesantren SMP TQS Assalaam. SMP TQS Assalaam ini merupakan salah satu unit amal usaha pendidikan milik Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta (YMPIS) di PPMI (Pondok Pesantren Modern Islam) Assalaam Surakarta yang didirikan pada tahun 2021. Tergolong masih sangat baru, karena belum genap berumur 2 tahun. Karena tergolong masih sangat baru, SMP TQS Assalaam saat awal berdiri masih menggunakan sarana prasarana yang sangat minim. Keberadaan sebuah ruangan utama berbentuk joglo kuno ditambah dengan bangunan semi permanen di samping kanan joglo disulap menjadi ruang kelas dan pertemuan formal lainnya. Sedangkan bangunan berlantai dua berada di sisi kanan joglo, yang awalnya dijadikan sebagai tempat transit penginapan para *outbonder*, dijadikan sebagai asrama sementara santri. Fasilitas tempat ibadah berupa masjid belum ada. Ruangan khusus guru juga belum ada. Semua masih bercampur dan sering *moving class* saat pembelajaran berlangsung. Ini baru

masalah fasilitas ruangan, belum dibicarakan fasilitas lain yang tentu saja juga masih sangat minim bahkan memang belum dibangun.

Prinsip-prinsip *ergo-environmental* ini melibatkan interaksi antara manusia, fasilitas, dan lingkungan untuk menciptakan sebuah lingkungan yang sesuai dengan karakteristik fisik, psikologis, dan sosial manusia. Karenanya, dapat meningkatkan kinerja dan kesejahteraan pengguna (*user*). Cukup banyak sekolah yang belum mengoptimalkan kenyamanan bagi pengguna yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar, terutama pada sekolah yang baru dibangun. Sekolah-sekolah yang baru dibangun masih harus mencari-cari apa saja kebutuhan bagi sekolahnya. Apa *ergo-environmental* yang memang sangat dibutuhkan untuk penggunaannya. Biasanya sekolah akan memberlakukan hal ini sambil berjalannya PBM.

Selama kurun hampir 2 tahun ini, SMP TQS Assalaam terus menggeliat dengan membangun fasilitas-fasilitas yang menunjang PBM bagi penggunaannya. Saat ini ruang kelas sudah terbangun dan tempat beribadah masih dalam proses. Terkait proses pembangunan ini, penerapan *ergo-environmental* pun belum sepenuhnya diterapkan mengingat masih sangat baru dan tahapan awal. Lebih jauh lagi lokasi yang berada di SMP TQS Assalaam Tepus ini berada di perbukitan kars atau kapur. Sehingga memerlukan ekstra pemikiran lebih dalam membangun fasilitas di atasnya. Ini menjadi salah satu hal yang wajib diupayakan kenyamanannya sesuai *ergo-environmental* bagi *users*, oleh sebab itu, SMP TQS Assalaam masih sangat memerlukan upaya peningkatan kesejahteraan, kenyamanan, dan keamanan yang menunjang pembelajaran.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana desain pengembangan Pesantren SMP TQS Assalaam di Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta dengan pendekatan *ergo-environmental*?

- b. Bagaimanakah aplikasi rancangan ergo-environment yang terkait dengan kesejahteraan, kenyamanan, dan keamanan yang menunjang pembelajaran?

#### **1.4. Tujuan**

Adapun jawaban dari permasalahan kali ini adalah:

- a. Menciptakan rancangan desain sebuah lingkungan belajar yang optimal, aman, dan nyaman bagi *users* dalam pengembangan SMP TQS (Tahfidzul Quran dan Sains) Assalaam di Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta.
- b. Merancang sebuah Pesantren SMP TQS (Tahfidzul Quran dan Sains) Assalaam di Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta dengan penerapan *ergo-environmental*.

#### **1.5. Lingkup dan Batasan Pembahasan**

Berdasarkan paparan tujuan di atas, diperlukan lingkup dan pembatasan agar lebih fokus pada parameter yang telah ditentukan. Adapun lingkup pembahasannya adalah:

Pembahasan yang dipaparkan mengacu pada sasaran tinjauan arsitektural, analisa, dan dampak yang akhirnya akan menghasilkan sebuah konsep sebagai solusi permasalahan yang terjadi.

Adapun batasan pembahasannya yaitu:

- a. Ditekankan pada desain arsitektural sarana pendidikan di Pesantren SMP TQS Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta sesuai dengan pemenuhan dan kebutuhan ruang serta standarisasinya.
- b. Pendalaman pendekatan *ergo-environmental* untuk mencapai kesejahteraan, kenyamanan, dan keamanan bagi *users* sehingga pembahasan yang digunakan akan dibatasi.

#### **1.6. Metodologi Pembahasan**

Metode pembahasan diperlukan guna mencapai solusi berupa keluaran suatu perancangan pada permasalahan yang ada. Adapun metode yang digunakan yaitu:

### **1.6.1. *Design by Research***

*Design by research* adalah suatu jenis pengumpulan data yang dilakukan untuk merancang suatu materi pembahasan pada suatu topik dengan pendekatan yang sedang dilakukan dan juga sekaligus membangun teori dalam proses pembahasan tersebut. Adapun jenis pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

#### **a. Data Primer**

Pengumpulan data berupa wawancara dengan pihak terkait yakni perangkat sekolah dan beberapa masyarakat lokal setempat di kawasan Pesantren SMP TQS Assalaam Tepus. Selain itu, untuk mendapatkan semua data yang spesifik diperlukan juga observasi sebagai pengamatan langsung dan *interview* mendalam pada narasumber guna mengetahui kondisi riil lapangan. Observasi dilakukan dengan cara studi dokumentasi berupa gambar atau foto mengenai kondisi dan aktivitas di Pesantren SMP TQS Assalaam Tepus.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder meliputi studi literatur yang berkaitan dengan objek perancangan. Studi literatur antara lain data standar perancangan pondok pesantren, profil Pesantren SMP Assalaam Tepus, studi pustaka yang berkaitan dengan pendekatan *ergo-environmental* dan objek perancangan yang dilakukan.

### **1.6.2. Evaluasi Purna Huni (EPH)**

Evaluasi Purna Huni (EPH) adalah kegiatan peninjauan ulang suatu bangunan atau lingkungan binaan secara detail dengan cara menguji fungsional pada ruang yang mengacu pada keselarasan aktivitas pengguna melalui pendekatan atau aspek yang berkaitan. Aspek-aspek tersebut terbagi menjadi 3, yaitu; (1) aspek perilaku; (2) aspek kualitas; dan (3) aspek sarana.

### 1.6.3. Analisis Pendekatan Konsep

Analisis pendekatan konsep dilakukan dengan cara mengidentifikasi objek perancangan dengan permasalahan yang dihadapi melalui pendekatan yang sedang dilakukan. Analisis pendekatan konsep berupa bentuk kegiatan atau aktivitas, ungkapan, penataan ruang, dan organisasi bangunan serta lingkungan. Adapun pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan *ergo-environmental*.

### 1.6.4. Sintesis

Adapun keluaran yang dihasilkan dari uraian di atas berupa desain rancangan bangunan SMP berasrama di Tepus, Gunungkidul dengan konsep *ergo-environmental*. Bangunan ini dirancang untuk menciptakan sebuah lingkungan belajar yang optimal, nyaman, dan aman bagi *users*.

## 1.7. Sistematika Penulisan

### BAB I : PENDAHULUAN

Memaparkan pengertian judul, latar belakang, permasalahan, tujuan, lingkup dan batasan pembahasan, metodologi pembahasan, dan sistematika penulisan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Meninjau tentang sekolah pesantren secara umum berupa definisi, karakteristik, macam-macam sekolah pesantren menurut perkembangannya, dan komponennya, evaluasi purna huni (EPH), paparan mengenai ancangan *ergo-environmental*, serta studi komparatif.

### BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Berisi mengemukakan profil Pesantren SMP TQS Assalaam Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta, evaluasi terhadap pengembangan Pesantren SMP TQS Assalaam di Tepus dan urgensinya, tinjauan lokasi perancangan baik

secara umum, fisik, maupun nonfisik, gagasan perencanaan, dan kebijakan pembangunan.

#### BAB IV : ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERANCANGAN

Pada bab ini berisi tentang analisis pendekatan atau ancangan *ergo-environmental* terhadap desain Pesantren SMP TQS Assalaam Tepus Gunungkidul, Yogyakarta yang digunakan sebagai acuan transformasi desain dan perancangannya melalui bentuk dan besaran.